

**MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI LEMBAGA AGRICULTURE
ENTREPRENEUR CLINICS (AEC)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Yuliska

NIM: 13230006

Pembimbing:

Dr. Aziz Muslim, M. Pd.
NIP. 197005281994031002

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : B.499/UN.O2/DD/PP.05.3/03/2017

Tugas Akhir dengan Judul : KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI LEMBAGA
AGRICULTURE ENTREPRENEUR CLINICS (AEC)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yuliska
Nomor Induk Mahasiswa : 13230006
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Aziz Muslim, M. Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji II

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP. 19640323 199503 002

Penguji III

Siti Aminah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

Yogyakarta, 01 Maret 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurgannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Yuliska
NIM : 13230006
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 08 Februari 2017

Mengetahui,

Pembimbing,

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP: 19700528 199403 1 002

Ketua Jurusan PMI,

Dr. Pagar Hutaga Indra Jaya, S.Sos, M.Si
NIP: 19810428 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Yuliska
NIM : 13230006
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **“Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang diplubikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Februari 2017

Yang menyatakan,



Yuliska
13230006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

*The one and only my super hero, mamak ku tercinta yang selalu memberikan doa
dan semangat, Almarhum bapak.*

*Saudara-saudaraku yang tak pernah berhenti mendoakan
Dan Almamater ku tercinta... UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

. "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"¹.

(QS Ar-Ra'd:11)



¹ Al-Qur'an, 13:11

KATA PENGANTAR

Bismullahirrahmanirrahim

Puji syukur tak henti hentinya kita hatarkan kepada Allah SWT yang telah menciptakan makhluknya dengan bentuk raga yang sempurna tiada kurang suatu apapun, juga syukur atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu. Shalawat bermahkotakan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang kemuliaannya senantiasa menghiasi sejarah peradaban.

Berkat segala usaha, doa, kerja keras dan air mata akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, dan dalam kesempatan ini jugalah setulus hati penulis hanturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs, KH Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta para jajaran Pejabat Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Nurjannah selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para jajaran Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam serta selaku dosen pembimbing akademik yang selalu menyemangati penulis dalam hal studi.
4. Bapak Dr. Aziz Muslim, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala masukan yang membangun dan kesabarannya dalam membimbing.

5. Seluruh jajaran dosen prodi Pengembangan Masyarakat Islam tercinta. Terima kasih yang tak terhingga atas mengetahui dan kasih sayang yang tercurah.
6. Seluruh staf Tata Usaha prodi PMI dan Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Ir. Arif Budiman M.Sc selaku ketua lembaga AEC dan jajaran anggotanya serta para petani binaan lembaga AEC. Terima kasih telah memberikan kesempatan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Keluarga serta orang tua yang selalu mendoakan, mendukung secara penuh apapun yang dilakukan penulis.
9. Kakak-kakak, adek-adek, dan abang-abang ORALEXIS MUQ Yogyakarta dan KOMNAD UIN Suka terima kasih banyak telah mewarnai hari-hariku di Jogja.
10. Teman-teman KKN angkatan 89 Clapar 1, Hargowilis, Kokap, Kulon Progo (Dewi, Salwa, Putri, Sido, Farid, Heri) terima kasih kebersamaanya, kalian keren.
11. Teman-teman PPM SPI Sleman dan seluruh sahabat di prodi PMI angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, kalian luar biasa dan selamat mengabdikan kepada masyarakat.
12. Dan semua pihak yang belum penulis sebutkan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis,

Yuliska

ABSTRAK

Yuliska, Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC), *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pentingnya wirausahawan tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan diri masyarakat, namun juga kualitas negara. Atas dasar inilah sebuah negara harus memiliki pengusaha yang banyak. Arif Budiman adalah salah satu orang yang membangun lembaga kewirausahaan sosial di Indonesia. Ia melakukan kegiatan-kegiatan seperti membagikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta melakukan pendampingan masyarakat tani yang kemudian hasil panen masyarakat dibeli oleh lembaga dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli di pasar.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep, implementasi dan hasil yang dicapai dalam kewirausahaan sosial di lembaga AEC. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan *snow balling* dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kewirausahaan sosial di lembaga AEC dilakukan dengan cara berputar dan sama-sama menguntungkan antara lembaga AEC dengan petani binaannya. Implementasinya yaitu dengan melakukan kegiatan seperti membagikan padi unggul hasil temuan lembaga, melakukan pelatihan metode tanam terbaru, melakukan pendampingan serta menerima padi hasil panen petani yang kemudian dijual dalam bentuk beras oleh lembaga AEC. Kewirausahaan sosial di lembaga AEC tidak hanya menguntungkan lembaga saja, namun juga menguntungkan masyarakat. Dengan demikian hasil yang didapat oleh lembaga AEC yaitu adanya produk beras yang dijual oleh lembaga, banyaknya jejaring sosial dengan masyarakat serta lembaga dapat memenuhi kebutuhannya.

Kata kunci: Kewirausahaan Sosial, Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Landasan Teori.....	12
H. Metode Penelitian	22
I. Sistematika Pembahasan	30
BAB II: Gambaran Umum Lembaga AEC	31
A. Sejarah Berdirinya Lembaga AEC.....	31
B. Profil Lembaga AEC.....	34
C. Visi dan Misi Lembaga AEC	36
D. Tujuan Lembaga AEC.....	37
E. Kegiatan Lembaga AEC	38

BAB III: Kewirausahaan Sosial di Lembaga AEC	42
A. Konsep Kewirausahaan Sosial	42
1. Kewirausahaan Sosial	42
2. Filosofi Kewirausahaan Sosial	44
3. Tujuan Kewirausahaan Sosial	47
B. Implementasi Kewirausahaan Sosial.....	51
1. Membagikan Padi Kualitas Unggul	53
2. Pelatihan Metode Tanam Tapak Macan.....	57
3. Pendampingan	61
4. Penggunaan Pupuk Organik.....	65
5. Strategi Pemasaran	68
C. Hasil Kewirausahaan Sosial	69
1. Hasil Bagi Lembaga AEC.....	70
2. Hasil Bagi Masyarakat	72
D. Pembahasan Hasil Penelitian	77
 BAB IV: PENUTUP.....	 85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87
 DAFTAR PUSTAKA	 89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)**. Agar dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai maksud judul tersebut, maka perlu diberikan penegasan dan penjelasan terhadap istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini. Istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Kewirausahaan Sosial

Model merupakan pola sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan¹. Sedangkan kewirausahaan sosial adalah upaya memperbaiki, menjadi lebih baik atau membuat suatu usaha dengan semangat dan karakter seorang wirausahawan yang dalam praktiknya bukan hanya mementingkan kepentingan pribadi tetapi juga mementingkan masyarakat umum.

Jadi, yang dimaksud dengan model kewirausahaan sosial adalah suatu pola bisnis yang dalam praktiknya tidak hanya mementingkan keuntungannya sendiri, namun juga berusaha untuk membantu orang lain dengan cara membuat inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan nilai jual. Tujuan dari bisnis ini bukan hanya mengacu pada keuntungan yang didapat dalam segi finansial namun juga keuntungan dalam segi sosial.

¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 589.

2. Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics

Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics merupakan sebuah lembaga yang bergerak dibidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan yang melakukan inovasi serta pengembangan penelitian dan teknologi budidaya dan pengolahan hasil yang berwawasan dan ramah lingkungan. AEC adalah sebuah lembaga pemberdayaan yang digagas oleh Ir. Arif Budiman MSc dan diresmikan pada tanggal 14 April 2014 yang lalu. Lembaga AEC mempunyai misi yaitu terwujudnya kesejahteraan petani berbasis pada budidaya pertanian yang berkelanjutan².

Berdasarkan penegasan tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC) adalah sebuah penelitian yang ingin menjelaskan tentang konsep, implementasi, dan hasil dari model kewirausahaan sosial di lembaga AEC yang tidak hanya mementingkan keuntungan bagi dirinya sendiri, namun juga peduli akan keuntungan masyarakat umum.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar ke empat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Namun jumlah penduduk Indonesia yang besar tersebut tidak diimbangi dengan jumlah wirausahawan. Menteri koperasi dan UKM kabinet Indonesia bersatu jilid

²Dokumen Lembaga AEC, 2016, 23 Maret 2016.

2, Syarifudin Hasan menyampaikan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 238 juta jiwa, sedangkan jumlah wirausahawan hanya mencapai 0,24% saja dari jumlah penduduk tersebut. Jika dibandingkan dengan jumlah wirausahawan di negara lain, Indonesia masih sangat ketinggalan jauh. Jumlah wirausahawan Amerika mencapai 11% dari jumlah penduduknya. Jumlah wirausahawan di Singapura mencapai 7% dan Malaysia mencapai 5%³. Maka dapat dipastikan bahwa untuk memperkuat perekonomian di Indonesia memerlukan banyaknya para wirausahawan.

Pentingnya wirausahawan di masyarakat tidak hanya sekedar menjadi alat untuk melakukan perbaikan dan perubahan dalam meningkatkan kualitas hidup dan diri masyarakat, tetapi juga terbukti bahwa wirausaha dapat berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas bangsa⁴. Berwirausaha juga tidak terlalu membutuhkan ilmu pengetahuan yang tinggi namun diperlukan niat untuk membantu masyarakat dan kemauan yang tinggi dalam mengentaskan kemiskinan melalui kewirausahaan dan inilah yang disebut dengan kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial terbagi dalam tiga bentuk. Pertama, kewirausahaan sosial yang mengacu pada gagasan organisasi nirlaba yang berupaya mencari pembiayaan untuk aktivitasnya dengan bertindak inovatif untuk menyelesaikan permasalahan juga dalam upaya mencari sumber pembiayaan agar aktivitas yang bertujuan sosial tetap berjalan.

Kedua, kewirausahaan sosial menekankan pada aspek individual yang

³Suparyanto, *Kewirausahaan, Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 1.

⁴Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3.

memiliki gagasan untuk memperjuangkan pengurangan masalah sosial. Ketiga, kewirausahaan sosial sebagai praktik tanggung jawab sosial dari sebuah perusahaan yang melalui mekanisme kerjasama dalam penyelenggaraannya. Bentuk ketiga ini lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*⁵.

Dewasa ini, kita mengenal sosok pelopor kewirausahaan sosial yang menekankan pada aspek individual dan telah memenangkan hadiah nobel perdamaian yaitu M. Yunus yang berasal dari Bangladesh. Yunus sendiri dipelopori sebagai orang yang menjalankan kewirausahaan sosial karena keberhasilannya menciptakan bank untuk kaum miskin yang sering disebut dengan *Grameen Bank*⁶. Yunus menggerakkan Bank ini karena melihat banyak penduduk Bangladesh khususnya kaum wanita yang miskin dan tidak memiliki modal untuk usaha karena tidak diizinkan untuk meminjam uang di bank umum. Akhirnya dengan segala kemampuannya ia membangun bank sendiri yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat miskin. Di Indonesia, seseorang memasuki dunia usaha lebih didorong oleh tekanan kondisi⁷. Ada yang berwirausaha karena tidak tersedianya lapangan kerja, namun kewirausahaan juga terlahir dari kegelisahan seseorang akan sedikitnya lapangan pekerjaan serta rendahnya harga tukar barang.

⁵Nur Firdaus, *Pengetasan Kemiskinan Melalui Kewirausahaan Sosial*, (*Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*: Vol 22, No. 1, 2014), hlm. 5.

⁶Hery Wibowo & Soni A.Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, (Bandung: UNPAD Press, 2015), hlm. 2.

⁷Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hlm 17.

Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Ir. Arif Budiman M.S, yang membangun usaha dengan tujuan untuk memakmurkan masyarakat, khususnya dibidang pertanian. Arif Budiman merupakan salah satu alumni lulusan Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang banyak melakukan pendampingan kepada para petani, khususnya petani padi baik di Jawa maupun di luar Jawa. Arif Budiman gencar membagikan ilmu yang diperolehnya demi memberdayakan masyarakat tani. Diantara ilmu baru yang dibagikannya yaitu mengembangkan sistem tanam terbaru yaitu metode Tapak Macan, mengembangkan benih padi varietas baru, serta menggunakan pupuk organik dalam budidaya tanaman padi yang dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan⁸. Model Tanam Tapak yaitu, model tanam dalam satu rumpun terdiri dari tiga tanaman yang ditanam dengan pola segitiga dan berjarak 7 sampai 10 cm. Kemudian jarak antar rumpun 30 cm. Dengan metode ini, dalam satu rumpun dapat mencapai sebanyak 75 anakan. Atas dasar inilah saat diuji coba di wilayah Ngaglik pada musim tanam 2014 yang lalu, model tanam tapak macan mampu tembus 15,7 ton per hektar. Padahal rata-rata panen nasional hanya 4-7 ton perhektarnya⁹.

Tidak hanya sebatas itu, Arif juga membangun sebuah lembaga pemberdayaan masyarakat dan pendampingan masyarakat tani yang diberi nama Agriculture Entrepreneur Clinics atau klinik wirausaha pertanian.

⁸Satya Legowo, “padi”, <http://www.jogjaprovo.go.id/pengunjung/kalender-kegiatan/view/padi> diakses tanggal 21, diakses tanggal 23 Maret 2016.

⁹Danar, “Imsa Kenalkan Metode Tapak Macan”, <http://www.krjogja.com/web/news/read/248670/imsa-kenalkan-metode-tanam-tapak-macan>, diakses tanggal 21 Maret 2016.

Lembaga yang diresmikan pada tanggal 14 April 2014 ini tidak hanya bergerak dalam program pendampingan kepada masyarakat tani, model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga AEC yaitu model Kewirausahaan Sosial. Kewirausahaan sosial yang dilakukan lembaga AEC dengan cara pendampingan kepada petani yang menanam padi Menur dan menggunakan sistem Tanam Tapak Macan. Para pengurus lembaga AEC juga selalu melakukan pengawasan guna mengetahui masalah-masalah yang terjadi dilapangan seperti penyakit dan hama yang menyerang tanaman padi. Selain itu lembaga AEC juga melakukan kewirausahaan dengan membeli hasil panen yang berupa gabah kering giling dari petani lebih mahal dari harga beli pasar¹⁰. Dalam hal ini kewirausahaan yang dikembangkan tidak hanya menguntungkan salah satu pihak atau lembaga saja, namun juga menguntungkan para petani sebagai produsen. Dengan demikian, cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai konsep, implementasi dan hasil kewirausahaan sosial dilembaga AEC.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep kewirausahaan sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics?

¹⁰Wawancara dengan Ridwan Sutrisno, Pengurus Lembaga AEC, 23 Maret 2016.

2. Bagaimana implementasi kewirausahaan sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics?
3. Bagaimana hasil kewirausahaan sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep kewirausahaan sosial di lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics.
2. Mendeskripsikan implementasi kewirausahaan sosial di lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics.
3. Mendeskripsikan hasil kewirausahaan sosial di lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pemahaman mengenai pola atau bentuk-bentuk pengembangan masyarakat serta dapat dijadikan sebagai pengembangan teori atau kajian mengenai pengembangan masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan inspirasi bagi masyarakat dalam menggeluti sebuah bidang usaha.

- b. Bagi pemerintah: Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan bagi pemerintah untuk membuat program kegiatan kewirausahaan sosial bagi pembangunan bangsa Indonesia.
- c. Bagi mahasiswa: Penelitian ini dapat dijadikan referensi baik dalam bentuk teori maupun tindakan nyata yang digunakan untuk kegiatan mahasiswa di daerah asalnya.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ada kajian akademik yang secara khusus mengkaji mengenai Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga AEC. Namun demikian penulis menemukan beberapa penelitian yang mempunyai fokus yang sama yaitu mengenai kewirausahaan sosial yang dapat dijadikan referensi. Berikut adalah penelitian yang mempunyai fokus yang sama.

1. Asyhabuddin, penelitian dengan judul *Berdaya Sekaligus Memberdayakan: Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren (Studi Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Sekitarnya di Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Al-Azhar Malang dan Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo)*¹¹. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep dan model kewirausahaan sosial oleh pesantren, dampak

¹¹Asyhabuddin, "Berdaya Sekaligus Memberdayakan : Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren (Studi Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Sekitarnya di Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Al-Azhar Malang dan Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo", [http://scholarship.kemenag.go.id/peserta/2015/Asyhabuddinfrm PROPOSAL% 20DISERTASI.pdf](http://scholarship.kemenag.go.id/peserta/2015/Asyhabuddinfrm%20PROPOSAL%20DISERTASI.pdf) diakses tanggal 18 November 2016.

kewirausahaan sosial, serta menjelaskan keterkaitan dasar pemikiran keagamaan dalam melakukan kewirausahaan sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Pengumpulan data menggunakan kajian dokumen, pengamatan tidak terlibat, dan wawancara semi terstruktur.

Penelitian ini hanya memiliki kesamaan fokus yaitu mengenai kewirausahaan sosial yang dalam hal ini kewirausahaan sosial pada lingkungan pesantren sedangkan penulis meneliti mengenai kewirausahaan sosial pada suatu lembaga yang bergerak pada bidang pertanian. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan masih layak untuk diteliti.

2. Sokhip Mahfudin, penelitian dengan judul *Profil Agustina Sunyi Dalam Membangun Kewirausahaan Sosial di Dusun Bulus Wetan, Sumberagung, Jetis, Bantul*¹². Dalam penelitian ini menjelaskan tentang sejarah Agustina Sunyi membangun kewirausahaan sosial, usaha-usaha serta hasil kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh Agustina Sunyi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggabungkan dua metode yaitu sejarah dan deskriptif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi partisipasi pasif, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah, usaha, dan hasil yang dilakukan oleh Agustina Sunyi dalam membangun kewirausahaan

¹²Sokhip Makhfudin, *Profil Agustina Sunyi dalam Membangun Kewirausahaan Sosial di Dusun Bulus Wetan, Sumber Agung, Jetis, Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

sosial tersebut dibagi menjadi tiga tahap. Tahap awal meliputi niat, persiapan mental, spiritual dan legalitas usaha. Kedua yaitu tahap pembangunan dengan melakukan pendekatan personal dan komunitas, mengikuti pameran, aktif dalam mengikuti kegiatan pemerintah setempat, mengikuti paguyuban, dan bekerjasama dengan media massa. Tahap terakhir yaitu menjelaskan kegiatan yang terjadi sekarang, hasil berbentuk produk dan pendapatan, serta rencana kegiatan yang akan datang.

Dalam penelitian ini, hanya memiliki kesamaan fokus yaitu mengenai kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh seorang yang bernama Agustina Sunyi, sedangkan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh sebuah lembaga.

3. Evi Alfianti, penelitian dengan judul *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulon Progo*¹³. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) dan dampak bagi kehidupan masyarakat desa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan

¹³Evi Alfianti, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulon Progo*, Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga 2014)

penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu terkait dengan proses yang dilakukan oleh Dinas DIY memakan waktu yang cukup panjang, mulai dari tahap perencanaan program sampai tahap monitoring dan evaluasi. Bentuk kegiatannyapun bermacam-macam, ada simpan pinjam, pertemuan rutin bulan dan pelatihan keterampilan. Dampak yang diperoleh sangat baik bagi perkembangan kehidupan masyarakat desa Hargorejo. Dalam penelitian ini sama sama meneliti tentang usaha sosial, namun terdapat perbedaan dalam jenis usaha sosial yang dilakukan.

4. Deden Suparman, penelitian dengan judul, *Kewirausahaan Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (ORMAS), (Studi Analisis Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Umat Atas Unit Usaha Sosial Persis, NU, Muhammadiyah di Kabupaten Garut)*¹⁴. Penelitian ini menjelaskan tentang peran, fungsi, gagasan dan manajerial kewirausahaan sosial umat yang dilakukan oleh ormas Islam (Persis, NU, dan Muhammadiyah) di Kabupaten Garut. Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara langsung, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu kewirausahaan sosial di sebuah lembaga atau organisasi, namun berbeda pada organisasi yang menjalankannya.

¹⁴Deden Suparman, *Kewirausahaan Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (ORMAS) (Studi Analisis Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Umat Atas Unit Usaha Sosial Persis, NU, Muhammadiyah di Kabupaten Garut)*, (Jurnal Istek Vol 6, No 1-2, 2012).

G. Landasan Teori

Landasan teori yaitu kumpulan dari teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Dengan adanya landasan teori maka akan mempermudah penulis dalam menemukan data yang ingin diteliti.

1. Konsep Kewirausahaan sosial

a. Pengertian kewirausahaan sosial

Menurut Tundzirawati kewirausahaan sosial merupakan kewirausahaan yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat dan bukan hanya untuk memaksimalkan keuntungan atau kepentingan pribadi. Menurutnya kewirausahaan sosial dapat disebut juga dengan pemberdayaan masyarakat karena merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan sosial serta bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya¹⁵.

Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Menurut Hibbert, Hogg dan Quinn yang dikutip oleh Hardi Utomo dalam penelitiannya yang berjudul *Menumbuhkan Minat kewirausahaan Sosial* mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian

¹⁵Tundzirawati, "Sekilas Tentang kewirausahaan Sosial", <http://indonesiaberwirausaha.sosial.blogspot.co.id/2014/12sekilas-tentang-kewirausahaan-sosial.html>, diakses tanggal 17 November 2016.

tujuan sosial yang tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial¹⁶.

Selain itu, menurut Gregory yang dikutip oleh Hery dan Soni menyatakan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi, dan keteguhan yang ada di dunia bisnis. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kegiatan kewirausahaan sosial meliputi, pertama yang tidak bertujuan mencari laba, kedua melakukan bisnis untuk tujuan sosial, ketiga campuran dari kedua tujuan itu yaitu tidak untuk mencari laba dan mencari laba, namun untuk tujuan sosial¹⁷.

Dalam hal ini kewirausahaan sosial terdiri dari empat elemen utama yaitu pertama *Social Value* dengan menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Kedua, *Civil Society* yaitu kewirausahaan sosial berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. Ketiga, *Innovation* yaitu kewirausahaan sosial memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif yaitu dengan cara memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial. Keempat, *Economic Activity* yaitu kewirausahaan sosial menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis

¹⁶Hardi Utomo, *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, Jurnal Among Makarti, Vol. 7 No. 14 2014, hlm. 2.

¹⁷Hery Wibowo & Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan*, (Bandung: Unpad Press, 2015), hlm. 32.

yang keduanya dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi¹⁸.

Lebih lanjut lagi pernyataan Ashoka Fellows yang dikutip oleh Hardi Utomo dalam penelitiannya. Ashoka Fellows merupakan sebuah lembaga internasional yang mendukung gerakan kewirausahaan sosial menyebutkan dua karakteristik kegiatan kewirausahaan sosial yaitu: Pertama, tugas kewirausahaan sosial ialah mengenali adanya kemacetan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari masalah itu. Seorang wirausaha sosial menemukan apa yang tidak berfungsi kemudian memecahkan masalah dengan cara mengubah sistemnya, menyebarluaskan solusinya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan. Kedua, wirausahaan sosial tidak puas hanya memberi ikan atau mengajarkan cara memancing ikan. Ia tidak akan diam sebelum industri perikanan pun berubah¹⁹.

Jadi kewirausahaan sosial adalah sebuah kegiatan kewirausahaan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. tujuan dari kewirausahaan sosial ini tidak hanya untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri namun juga memikirkan keuntungan yang didapat masyarakat secara umum.

¹⁸Hardi Utomo, *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, hlm. 6.

¹⁹*Ibid.*, hlm.4.

b. Filosofi Kewirausahaan Sosial

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Filosofi memiliki arti filsafat yaitu teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan²⁰. Dari berbagai definisi kewirausahaan sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial adalah suatu aktivitas yang tujuan utamanya untuk sosial yang dikelola dengan pendekatan bisnis. Semua pendekatan bisnis yang dilakukan hanya untuk satu tujuan yaitu kegiatan sosial atau kegiatan untuk memberdayakan masyarakat terutama kelompok yang terpinggirkan dan kelompok yang paling sedikit tersentuh pembangunan.

Menurut Sokhif Mahfudin kewirausahaan sosial dan pemberdayaan masyarakat memiliki indikator yang sama²¹. Maka dalam hal ini filosofi kewirausahaan sosial merujuk pada filosofi pembedayaan masyarakat yaitu *teach*, *truth* dan *trust* yang berarti bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan pendidikan untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang telah diyakini²².

Selanjutnya Hary dan Soni menyatakan bahwa semangat yang muncul ketika membahas kewirausahaan sosial adalah semangat untuk membantu masyarakat dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dengan cara yang inovatif dan pendekatan

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 242.

²¹Sokhip Mahfudin, *Profil Agustina Sunyi*, hlm.47.

²²Fatma Syah, “*Landasan dan Filosofi Pengembangan Masyarakat*”, https://prezi.com/jg_u09tah1uv/landasan-dan-filosofi-pengembangan-masyarakat/, diakses tanggal 25 Januari 2017.

yang sistematis. Selain itu kebanyakan praktik kewirausahaan sosial juga dimulai dari keprihatinan ataupun kegelisahan yang dialami oleh individu atau kelompok masyarakat²³.

Jadi filosofi kewirausahaan sosial merujuk pada filosofi pemberdayaan masyarakat. Amerika meyakini tiga filosofi pemberdayaan masyarakat yaitu *teach*, *truth* dan *trust* yang berarti bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan yang diawali dengan pendidikan berisi penyampaian kebenaran yang dipercaya untuk mencapai tujuan

c. Tujuan Kewirausahaan Sosial

Tujuan merupakan hal-hal yang ingin dicapai dalam melakukan sesuatu. Hery dan Soni menyatakan bahwa kewirausahaan sosial memiliki tujuan dan target yang jelas yaitu untuk menjadi bermanfaat bagi masyarakat. Selanjutnya tujuan kewirausahaan menurut Heflin Frinces yaitu²⁴:

1. Untuk mendayagunakan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, teknologi, informasi dan berbagai sumber daya manusia dalam memproduksi tugas-tugas yang efektif.
2. Mengidentifikasi berbagai peluang dilingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang (*Benefical to Everyone*).

²³Hery Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial*, hlm. 22.

²⁴Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur*, hlm. 2.

3. Untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi supaya meminimalisir pemborosan dalam kegiatan kewirausahaan (*Minimize wastage in entrepreneurial activities*).
4. Untuk kemanfaatan generasi mendatang (*benefit of the future generation*).

2. Implementasi Kewirausahaan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan²⁵. Implementasi menurut Rini Hadiyanti yaitu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana guna mencapai tujuan kegiatan²⁶. Sedangkan implementasi kewirausahaan sosial sendiri yaitu merujuk pada fungsi dari kewirausahaan sosial. Menurut Suryana fungsi wirausahawan yaitu sebagai penemu pengetahuan baru, pengembangan teknologi baru, perbaikan produk dan jasa yang ada²⁷. Ia juga mengatakan bahwa wirausaha merupakan pengusaha yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru dalam bidang teknik dan komersial kedalam bentuk praktik. Inti dari fungsi pengusaha (*the core of entrepreneur functional*) menurutnya adalah pengenalan dan

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.327.

²⁶Rini Hadiyanti, "Implementasi Peraturan Pemerintah nomor 8 Tahun 2003 tentang pedoman organisasi perangkat daerah pemerintah kota Samarinda", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, <http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id>, diakses tanggal 27 Oktober 2016.

²⁷Suryana, "Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses", (Jakarta: Penerbit Salemba, 2013) hlm. 61.

pelaksanaan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bidang perekonomian. Kemungkinan-kemungkinan baru ini yaitu: Pertama, memperkenalkan produk atau kualitas baru suatu barang yang belum dikenal oleh konsumen. Kedua, melakukan metode produksi dari penemuan ilmiah dan cara-cara baru untuk menangani suatu produk agar menjadi lebih mendatangkan keuntungan. Ketiga, membuka suatu pasar baru. Keempat, membuka suatu sumber dasar baru, atau sumber-sumber yang harus dikembangkan. Kelima, pelaksanaan organisasi baru.²⁸ Fungsi kewirausahaan sosial adalah sebagai penggerak, pengendali, dan pencipta metode-metode baru yang digunakan untuk mengembangkan masyarakat dengan cara melakukan pengkoordinasian yang baik, pelatihan, serta pendampingan atau monitoring.

Pendampingan dapat diartikan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, motivator, komunikator dan dinamisor²⁹. Selain itu menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Erick Azof pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini dapat mendorong kesejahteraan untuk fakir miskin secara optimal. Selanjutnya lebih dalam lagi ia menjelaskan bahwa bagi para pekerja sosial di lapangan, kegiatan yang paling penting dalam melakukan pendampingan sosial yaitu dengan motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan,

²⁸*Ibid*, Suryana, *Kewirausahaan*, hlm. 11-12.

²⁹Greenblue phinisi, “*Pendampingan Dalam Pemberdayaan Masyarakat (konsep, prinsip dan peranan)*”, <http://greenblue-phinisi.blogspot.co.id/2009/06/pendampingan-dalam-pemberdayaan.html>, diakses pada 07 Desember 2016.

manajemen diri, mobilisasi sumber, serta pembangunan dan pengembangan jaringan³⁰.

Kewirausahaan sosial menjadi bahasan yang sangat menarik belakangan ini, bukan hanya konsepnya yang bagus karena dapat memberdayakan masyarakat namun kewirausahaan sosial juga dapat menjadi penyeimbang bagi kewirausahaan tradisional yang hanya mencari keuntungan semata tanpa memperhatikan keadaan masyarakat dan lingkungan.

Pengusaha sosial biasanya memulai menjalankan usahanya dengan konsep *Tripple Bottom Line*. Konsep ini mengacu pada tiga aspek yang sangat penting yakni manusia, aspek keuntungan dan aspek lingkungan. Dalam hal ini telah jelas bahwa wirausaha sosial tidak hanya mencari keuntungan semata dalam melakukan bisnisnya tapi juga peduli akan pengembangan manusia dan bertanggung jawab kepada lingkungan.

Maka dari itu seorang wirausaha sosial adalah seorang yang memiliki tujuan yang baik serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menjadikan masalah sebagai solusi pemecahannya. Selain itu mereka juga memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah mengembangkan cara untuk mengubah sistem, dan menyebarluaskan gagasan sehingga dapat menggerakkan

³⁰Erick Azof, “Pendampingan Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat”, <https://acakadul.wordpress.com/2010/03/21/pendampingan-sebagai-strategi-pemberdayaan-masyarakat/>, diakses pada 07 Desember 2016.

masyarakat untuk saling bekerja sama mengatasi berbagai masalah yang dihadapi³¹.

Hardi Utomo menyebutkan bahwa karakteristik kegiatan kewirausahaan sosial adalah sebagai pengenalan adanya kemacetan dalam kehidupan masyarakat kemudian menemukan dan menyediakan jalan keluar untuk menghadapi kemacetan tersebut. Ia menemukan apa penyebab, kemudian memecahkan masalah yang terjadi dan meyakinkan masyarakat untuk menghadapi dan berani melakukan perubahan³².

3. Hasil Kewirausahaan Sosial

Sokhip Mahfudin dalam penelitiannya yang berjudul *Profil Agustina Sunyi Dalam Membangun Kewirausahaan Sosial di Dusun Bulus Wetan, Sumberagung, Jetis, Bantul* menyatakan bahwa kegiatan wirausaha sosial memiliki indikator yang sama dengan kegiatan pemberdayaan. Kesamaan keduanya terletak pada tujuan yaitu meningkatkan ekonomi atau kesejahteraan. Kegiatan ini juga sama-sama memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat serta kegiatan ini sama-sama bermanfaat secara sosial, maksudnya kegiatan ini tidak hanya mementingkan individu namun juga kepentingan sosial³³.

³¹Dedi Rianto Rahadi dan Zanial, "Implementasi Konsep Kewirausahaan Sosial Sebagai Model Pembelajaran di Perguruan Tinggi", <http://eprints.binadarma.ac.id/2415/> diakses tanggal 07 Desember 2016.

³²Hardi Utomo, *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, hlm 3.

³³Sokhip Mahfudin, *Profil Agustina Sunyi*, hlm. 48

Selain memiliki kesamaan, kegiatan kewirausahaan sosial dan pemberdayaan juga memiliki perbedaan yaitu kegiatan pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada proses. Sedangkan kegiatan kewirausahaan sosial lebih menekankan pada hasil. Selanjutnya Sokhip juga menyatakan bahwa Kegiatan kewirausahaan sosial merupakan kegiatan yang berorientasi pada hasil, pendekatan ini lebih menekankan pada hasil yang berwujud seperti gedung baru, produk baru dan sebagainya, sedangkan pendekatan yang pemberdayaan yang mementingkan proses menekankan tujuan yang lebih abstrak³⁴.

Selain itu kewirausahaan sosial dapat berperan dari segi internal maupun eksternal. Peran kewirausahaan sosial dari segi internal yaitu untuk meminimalisir ketergantungan terhadap orang lain, sedangkan pada segi eksternal yaitu kewirausahaan dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. dengan begitu kewirausahaan sosial dapat mengurangi pengangguran yang selama ini telah menjadi permasalahan sosial. Santosa yang dikutip oleh Irma Paramita Sofia juga menyatakan bahwa kewirausahaan sosial berperan dalam pembangunan ekonomi karena mampu memberikan nilai bukan hanya dalam segi sosial namun juga dalam segi ekonomi. Berikut pemaparan santosa yang dikutip oleh Irma Paramita Sofia mengenai hasil kewirausahaan sosial:

- a. Menciptakan kesempatan kerja

³⁴*Ibid*, hlm. 49.

- b. Melakuakn inovasi dan kreasi baru terhadap barag atau jasa yang dibutuhkan masyarakat.
- c. Terbentuknya modal sosial, dan
- d. Meningkatnya kesetaraan³⁵.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC) Jalan Kaliurang Km 10, Dusun Ngalangan 18D RT 02 RW 41 Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Alasan memilih lokasi ini karena: *pertama*, AEC menjalankan model pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan sosial berbasis pertanian dengan mengutamakan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat tani. *Kedua*, pendampingan dan pelatihan pertanian yang dijalakan oleh AEC adalah pelatihan dan pendampingan yang mengarah pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan yaitu pertanian organik. *Ketiga*, misi dari AEC yaitu Terwujudnya Kesejahteraan Petani Berbasis Pada Budidaya Pertanian yang Berkelanjutan. *Keempat*, teknologi pertanian yang dijalankan AEC tidak hanya dilaksanakan di pulau Jawa, namun juga sudah menyebar hingga ke luar pulau Jawa dan salah satunya ada di Papua Barat. *Kelima*, AEC yang merupakan lembaga berbasis pertanian juga menjalankan kewirausahaan sosial yang tidak hanya

³⁵Irma Paramita Sofia, *Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial (Sosial Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembngunan Perekonomian*, Jurnal Universitas Pembangunan Jaya #2 Vol 2 Maret 2015, hlm. 22-23.

mementingkan keuntungan bagi lembaga saja, namun juga keuntungan bagi masyarakat binaan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang model kewirausahaan sosial di lembaga AEC menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dengan metode ini peneliti diharuskan untuk bertemu dan mewawancarai langsung informan yang ingin diteliti. Dengan demikian laporan yang dihasilkan akan lebih rinci dan sesuai dengan latar belakang maupun keadaan alamiah yang dilakukan oleh subjek penelitian³⁶. Selain itu, menurut Fatchan yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi menyatakan bahwa penelitian menggunakan metode kualitatif juga bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi mengenai suatu fenomena yang terkadang sulit untuk diketahui dan dipahami juga dapat memberikan penjelasan secara merinci mengenai suatu fenomena yang sulit disampaikan dengan metode penelitian kuantitatif³⁷.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan mengerti betul mengenai sesuatu di kaji dalam penelitian. Maka subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Pengurus AEC dan petani binaan AEC.

³⁶Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.

³⁷Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 8.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang akan digali pada penelitian ini, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data dan Sumber Data Penelitian

No	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Metode pengumpulan data	Sumber data
1	Konsep kewirausahaan sosial berbasis pertanian yang dilakukan oleh lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics	a. Pengertian kewirausahaan sosial b. Filosofi kewirausahaan sosial c. Tujuan kewirausahaan sosial	Observasi, wawancara dan dokumentasi.	Pengurus lembaga AEC
2	Implementasi kewirausahaan sosial berbasis pertanian yang dilakukan oleh lembaga AEC	a. Menanam padi temuan lembaga AEC b. Menggunakan metode tanam tapak macan c. Penggunaan pupuk organik d. Melakukan Pendampingan e. Strategi Pemasaran	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Pengurus lembaga AEC dan petani binaan AEC
3	Hasil kewirausahaan sosial di lembaga AEC	a. Hasil bagi lembaga AEC b. Hasil bagi masyarakat	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Pengurus lembaga AEC dan petani binaan AEC

5. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan kriteria. Dalam teknik ini, penulis memilih orang tertentu yang sesuai dengan kriteria untuk memberikan data yang

diperlukan. Alasan memilih teknik ini yaitu dalam teknik ini peneliti mencari informan yang sesuai dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, dengan demikian akan diperoleh data yang benar-benar akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan dalam menentukan nama-nama yang akan dijadikan informan, penulis menggunakan teknik bola salju (*Snow Balling*), yaitu penentuan sampel yang mulanya berjumlah sedikit semakin lama semakin banyak dan berhenti hingga informasi yang didapatkan dirasa cukup³⁸. Dalam hal ini kriteria pertama yang diambil dalam penelitian ini yaitu Pengurus lembaga AEC yang masih aktif hingga saat ini, seperti: ketua lembaga AEC Arif Budiman dan dua anggota lembaga AEC yaitu Bakti Kartyawan dan Ridwan Sutrisno. Informan selanjutnya yaitu para petani binaan lembaga AEC, kriteria petani binaan lembaga AEC yaitu petani yang dulu pernah dibina oleh AEC dan menggunakan sistem tanam serta benih dari lembaga AEC, petani yang hingga saat ini masih menggunakan benih dan cara tanam dari lembaga AEC, serta petani yang menggunakan salah satunya baik itu sistem tanam maupun benih dari lembaga AEC. Seperti: Ugik, Meidi, Mudjib, Mulyadi dan Fajar.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan observasi,

³⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Perdana Media group, 2011), hlm.155.

wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu dengan menggunakan observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan para peneliti untuk turut terjun ke lapangan menyaksikan semua yang berhubungan dengan apa yang ingin diteliti³⁹. Alasan menggunakan teknik ini yaitu, agar penelitian ini dapat dipercaya karena peneliti langsung terjun kelapangan tempat para informan dan mengamati sendiri. Observasi yang digunakan yaitu observasi terfokus yaitu jenis pengamatan yang secara cukup spesifik mempunyai rujukan dalam rumusan masalah atau tema penelitian⁴⁰.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat aktivitas lembaga AEC di lapangan, mengamati tanaman petani binaan lembaga AEC dan mengamati kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh AEC di lapangan. Proses observasi ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan durasi 1-2 kali dalam seminggu untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh lembaga AEC.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada satu atau beberapa informan⁴¹. Alasan memilih teknik ini karena informasi yang didapat jelas dan langsung dari informan sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Jenis wawancara dalam penelitian ini yaitu

³⁹M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 164.

⁴⁰Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 99.

⁴¹M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 176.

menggunakan jenis wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open-ended interview*). Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara termasuk sosial budaya informan yang dihadapi⁴².

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa informan yakni pengurus AEC dan masyarakat tani dampingan AEC. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan bertatap muka secara langsung.

Teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dari dokumen dokumen seperti fotografi, video, film, memo, surat dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang⁴³. Alasan menggunakan metode ini yaitu agar memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Karena data-data yang digunakan merupakan data yang sudah ada di lapangan.

Dari penjelasan tentang dokumen tersebut, sesuai dengan penelitian dan metode yang dilakukan. Adapun jenis dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan memotret sendiri

⁴²*Ibid.*, hlm. 177.

⁴³*Ibid.*, hlm. 199.

kegiatan lembaga AEC serta meminta dokumen-dokumen tertulis yang ada di lembaga AEC.

7. Teknik Validitas Data

Supaya penelitian ini diakui kebenaran datanya, maka perlu melakukan kebenaran data dengan menggunakan Teknik Triangulasi. Teknik triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain selain data itu untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzim yang dikutip oleh Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori⁴⁴.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi metode. Menurut Patton yang dikutip oleh Moleong terdapat dua strategi dalam menggunakan teknik triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, seperti membandingkan antara wawancara satu dengan yang lainnya atau dengan observasi yang satu dengan yang lainnya⁴⁵.

⁴⁴Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 331.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data juga dapat diartikan dengan upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian⁴⁶.

Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisa data bermaksud mengorganisasikan data. Dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan menyatakan bahwa terdapat tiga proses analisis data yaitu proses reduksi data, proses penyajian data, dan proses menarik kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan data dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis di lokasi penelitian. Setelah direduksi, proses selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi di lapangan. Proses yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam

⁴⁶Zulcon, "Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Analisa Data", <http://ahlianalisedata.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-tujuan-manfaat-analisa-data.html> akses tanggal 03 Maret 2016.

penelitian ini dilakukan dengan melakukan pegulangan untuk tujuan pemantapan serta penelusuran data kembali dengan cepat⁴⁷.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran secara umum tentang isi pembahasan yang disajikan dalam skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika penyusunan yang meliputi:

Bab I: Pendahuluan yaitu pembahasan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran umum lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC), sejarah berdirinya lembaga AEC, visi, misi dan tujuan lembaga, kegiatan lembaga, dan perkembangan lembaga hingga saat ini.

Bab III: pembahasan pada bab ini berisi tentang konsep kewirausahaan sosial dilanjutkan dengan implementasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan lembaga dalam menjalankan kewirausahaan sosial, serta hasil kewirausahaan sosial di lembaga AEC.

Bab IV: bab ini adalah bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran yang membangun, dan kata penutup.

⁴⁷M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 307-310.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep kewirausahaan sosial di lembaga AEC adalah dengan cara berputar. Yang dimaksud yaitu lembaga AEC memberikan produk berupa bibit padi unggul serta pelatihan metode tanam tapak macan kepada petani, kemudian petani menerapkan keterampilan tersebut pada lahannya dan ketika panen hasil dari petani dibeli kembali oleh lembaga AEC dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli di pasar. Filosofinya yaitu berawal dari keprihatinan pendiri lembaga terhadap kondisi petani yang lemah dalam banyak hal, seperti permodalan, keterampilan dan teknologi. Tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani.
2. Implementasi model kewirausahaan sosial di lembaga AEC yaitu lembaga AEC melakukan kegiatan-kegiatan guna mengembangkan kewirausahaan sosial yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan yaitu pertama, membagikan padi kualitas unggul hasil temuan dari lembaga AEC kepada petani binaannya. Padi hasil temuan lembaga AEC terdapat beberapa jenis diantaranya yaitu menur, syntia dan beras merah wangi. Kedua melakukan pelatihan metode tanam tapak macan, dengan menggunakan metode tanam tapak macan hasil panen petani

dapat meningkat namun karena menanam dengan menggunakan metode ini memakan lebih banyak waktu dan tenaga, maka petani lebih banyak menggunakan metode tanam yang biasa digunakan secara umum. Ketiga lembaga AEC melakukan pendampingan baik itu di lahan maupun dalam setelah panen. Pendampingan yang dilakukan lembaga AEC di lahan yaitu dengan cara melihat dan mencari solusi mengenai hama dan penyakit tanaman padi, selain itu lembaga AEC juga melihat penggunaan pupuk petani dengan cara melihat warna daun. Sedangkan pendampingan setelah panen yaitu lembaga AEC membeli hasil panen petani damingannya dengan harga lebih tinggi dari harga di pasaran. Keempat penggunaan pupuk organik, dengan menggunakan pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Selain itu bahan-bahan yang digunakan dalam membuat pupuk organik merupakan bahan-bahan yang murah dan mudah ditemui di sekitar kita. Kelima strategi pemasaran, strategi pemasaran merupakan langkah akhir dari implementasi kewirausahaan sosial di lembaga AEC. Adapun tahap-tahap strategi pemasaran yang dilakukan lembaga AEC adalah dengan membeli gabah kering yang siap digiling dari petani binaanya kemudian menggiling padi tersebut serta menyortir beras yang dibagi menjadi 3 bagian selanjutnya mengemas beras menjadi 2 ukuran yaitu 2,5 Kg dan 5 kg serta menjual kedua ukuran beras tersebut di kantor lembaga AEC. Saat ini lembaga AEC

juga telah memiliki pasar diberbagai daerah seperti Jakarta, Surabaya dan Banyuwangi.

3. Hasil dari model kewirausahaan sosial di lembaga AEC ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu hasil bagi lembaga AEC dan hasil bagi petani binaan lembaga AEC. Hasil bagi lembaga AEC yang pertama dalam bentuk produk yang dipasarkan. Produk tersebut berupa beras yang didapatkan dari petani binaan lembaga AEC, beras yang didapat yaitu beras merah dan beras putih. Selain itu lembaga AEC juga mendapatkan keuntungan secara ekonomi yang dapat menghidupi lembaga serta keuntungan sosial yang berupa banyaknya jejaring yang ada dimasyarakat. Kedua yaitu hasil bagi masyarakat tani binaan lembaga AEC, hasil yang didapat berupa bertambahnya pendapatan yang ditandai dengan meningkatnya hasil panen serta harga jual beras lembaga AEC yang bernilai tinggi. Hasil bagi masyarakat yang kedua yaitu bertambahnya keterampilan, keterampilan tersebut berupa metode tanam yang baru yaitu metode tanam tapak macan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran dari penulis adalah:

1. Kepada pengurus Lembaga AEC
 - a. Pengurus lembaga AEC sebaiknya melakukan pelatihan dan pendidikan secara lebih menyeluruh, dalam hal ini dapat masuk

secara formal dalam kelompok tani dan mengenalkan teknologi yang dimilikinya.

- b. Dalam kepengurusan lembaga sebaiknya lebih di formalkan tugas-tugas yang semestinya dijalankan agar jalannya lembaga lebih efektif.
- c. Pengurus lembaga melakukan open recruitmen bagi orang yang ingin bergabung dengan lembaga AEC supaya target yang ingin dicapai segera terlaksana.

2. Kepada Petani

Petani supaya lebih terbuka untuk menerima masukan yang diberikan oleh lembaga, dan tidak hanya terpaku pada kegiatan yang telah dilakukannya sejak dulu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Firdaus, Nur, *Pengetasan Kemiskinan Melalui Kewirausahaan Sosial*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan: Vol 22, No. 1, 2011.
- Hery Wibowo & Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, Bandung: UNPAD Press, 2015.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nitisusastro, Mulyadi, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Perdana Media group, 2011.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Sofia, Irma Paramita, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, Jurnal Universitas Pembangunan Jaya #2 Vol 2, Maret 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Suparman, Deden, *Kewirausahaan Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (ORMAS) (Studi Analisis Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Umat Atas Unit Usaha Sosial Persis, NU, Muhammadiyah di Kabupaten Garut)*, Jurnal Istek Vol 6, No 1-2, 2012.

Suparyanto, *Kewirausahaan, Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Suryana, *“Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses”*, (Jakarta: Penerbit Salemba, 2013.

Utomo,Hardi, *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, Jurnal Among Makarti, Vol. 7 No. 14 2014.

Z. Frinces, Heflin, *Be An Entrepeneur*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

B. Referensi Skripsi

Alfianti, Evi, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulon Progo*, Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga 2014.

Makhfudin, Sokhip, *Profil Agustina Sunyi dalam Membangun Kewirausahaan Sosial di Dusun Bulus Wetan, Sumber Agung, Jetis, Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

C. Referensi Internet

Asyhabuddin, *“Berdaya Sekaligus Memberdayakan : Kewirausahaan Sosial Berbasis Pesantren (Studi kewirausahaan sosial dan dampaknya terhadap kemandirian pesantren dan pengembangan masyarakat sekitarnya di Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Al-Azhar Malang dan Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo)”*, <http://scholarship.kemenag.go.id/peserta2015/AsyhabuddinfrmPROP%20OSAL%20DISERTASI.pdf>

Azof, Erick, *“Pendampingan Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat”*, <https://acakadul.wordpress.com/2010/03/21/pendampingan-sebagai-strategi-pemberdayaan-masyarakat/>

Danar, *“Imsa Kenalkan Metode Tapak Macan”*, http://www.krjogja.com/web/news/read/248670/imsa_kenalkan_metode_tanam_tapak_macan

Dedi Rianto Rahadi dan Zaniel, *“Implementasi Konsep Kewirausahaan Sosial Sebagai Model Pembelajaran di Perguruan Tinggi”*, <http://eprints.binadarma.ac.id/2415/>

Hadiyanti,Rini, “Implementasi Peraturan Pemerintah nomor 8 Tahun 2003 tentang pedoman organisasi perangkat daerah pemerintah kota Samarinda”, Jurnal Ilmu Pemerintahan, <http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id>

Legowo, Satya, “padi”,<http://www.jogjapro.go.id/pengunjung/kalender-kegiatan/view/padi>

Phinisi,Greenblue, “Pendampingan Dalam Pemberdayaan Masyarakat (konsep, prinsip dan peranan)”, <http://greenblue-phinisi.blogspot.co.id/2009/06/pendampingan-dalam-pemberdayaan.html>

Suyitno Adeino, Ade, “Islamic Entrepreneurship (Kewirausahaan Islam)”,http://www.kompasiana.com/adesuyitno/islamic-entrepreneurship-kewirausahaan-islam_5528da73

Syah,Fatma, “Landasan dan Filosofi Pengembangan Masyarakat”,https://prezi.com/jg_u09tah1uv/landasan-dan-filosofi-pengembangan-masyarakat/,

Tundzirawati, “Sekilas Tentang kewirausahaan Sosial”,<http://indonesiaberkewirausahaansosial.blogspot.co.id/2014/12sekilas-tentang-kewirausahaan-sosial.html>

Yunia Ayuningtyas,Nadra, “Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Hasil Panen Melalui Program Gapoktan di Kecamatan Moyudan”,<http://nadrayunia.blogspot.co.id/2012/06/pemberdayaan-masyarakat-petani-dalam.html>

Zulcon, “Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Analisa Data”,<http://ahlianalisadata.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-tujuan-manfaat-analisa-data.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1. Foto sebelah kiri Ridwan pengurus lembaga AEC sedang mendampingi petani binaannya yang menanam padi menur dengan metode tapak macan, foto sebelah kanan tanaman padi yang menggunakan metode tanam tapak macan.



Gambar 2. Foto sebelah kiri Wawan pengurus lembaga AEC sedang menunjukkan cara pembuatan pupuk arang sekam yang digunakan untuk media tanam padi, foto sebelah kanan sekam yang sedang dibakar menggunakan tabung besi.



Gambar 3. Foto sebelah kiri benih padi lembaga AEC, foto sebelah kanan beras yang telah dikemas dan siap dipasarkan di kantor lembaga AEC.



Gambar 4. Foto sebelah kiri para pegurus lembaga AEC, foto sebelah kanan peneliti sedang mewawancarai salah satu petani binaan lembaga AEC.



Gambar 5. Foto tanaman padi dengan menggunakan metode tanam tapak macan.



Gambar 6. Foto alat penyortir beras yang sedang bekerja.



Panduan Wawancara

Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)

A. Panduan wawancara untuk pengurus lembaga AEC

1. Kapan lembaga AEC ini didirikan?
2. Bagaimana filosofi ketika bapak mendirikan lembaga AEC ?
3. Bagaimana sejarah berdirinya lembaga AEC? siapakan yang pertama kali merintisnya?
4. Apa saja penjelasan dari visi, misi dan tujuan berdirinya lembaga AEC?
5. Menurut bapak kewirausahaan sosial itu apa?
6. Apa tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga AEC?
7. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh lembaga AEC mulai dari dulu?
8. Kegiatan pemberdayaan seperti apa yang dilakukan oleh lembaga AEC?
9. Adakah syarat-syarat untuk menjadi petani dampingan AEC ?
10. Saat ini ada berapa kelompok tani yang ikut dalam lembaga AEC?
11. Apa kendala lembaga AEC dalam memberdayakan masyarakat tani?
12. Apakah ada kegiatan atau acara rutin yang dilakukan AEC untuk petani dampingan?
13. Bagaimana struktur kepengurusan lembaga AEC?
14. Bagaimana dengan deskripsi pekerjaannya?
15. Bagaimana respon masyarakat tani akan program yang ditawarkan oleh lembaga AEC ?
16. Bagaimana strategi lembaga AEC dalam pemberdayaan masyarakat tani?
17. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat tani?
18. Faktor apa saja yang menyebabkan petani ragu untuk ikut program yang ditawarkan AEC?

19. Kapan pertama kali padi menur di temukan?
20. Pupuk apa yang dipakai untuk tanaman padi dampingan AEC?
21. Bagaimana cara pakainya?
22. Bagaimana cara membuat pupuknya?
23. Apa kelebihan pupuk ini dibandingkan dengan yang lainnya?
24. Sejak kapan AEC melakukan pendampingan kepada para petani?
25. Bagaimana pandangan kedepan untuk kemajuan lembaga ?
26. Harapan yang di impikan oleh lembaga?

B. Paduan wawancara untuk petani dampingan AEC

1. bagaimana bisa tau lembaga AEC ?
2. kapan tahu lembaga AEC?
3. apa saja kegiatan atau pelatihan yang diberikan oleh lembaga AEC?
4. bagaimana kondisi tanaman setelah ikut dalam kegiatan AEC?
5. apakah panennya meningkat?
6. Berapa luas lahan pertanian bapak?
7. Sebelum mengikuti program AEC berapa hasil panen yang diperoleh?
8. Setelah ikut AEC brapa hasi panen yang didapatkan?
9. Apa saja kesulitan atau hambatannya?
10. Ketika AEC mendampingi dan monitoring tanaman apa saja yang dilakukan?
11. Dalam kelompok tani bapak, adakah lumbung padi atau koperasi benih?
12. Apakah ada peningkatan ekonomi antara sebelum dan sesudah bapak ikut dengan AEC?
13. Berapa hari atau minggu sekali tanaman bapak di monitoring oleh AEC?
14. Setelah panen kemana bapak menjual hasil panen yang diperoleh?
15. Jika menjual ke lembaga AEC apakah ada perbedaan harga dengan harga pasar?
16. Kenapa tertarik ikut lembaga AEC?

17. Apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah ikut lembaga AEC?
18. Dahulu nanam beras apa dan pakai metode apa?
19. Berapa pendapatan sebelum ikut AEC?

Panduan Observasi

1. Mengamati tanaman padi benih temuan lembaga AEC, metode tanam tapak macan, serta pembuatan pupuk organik.
2. Mengamati kegiatan pendampingan dan monitoring lembaga AEC
3. Mengamati segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)

Panduan Dokumentasi

Mencari dokumen, arsip dan foto tentang sejarah berdirinya lembaga AEC, struktur organisasi lembaga AEC, visi dan misi lembaga AEC, daftar masyarakat tani dampingan lembaga AEC, materi kegiatan lembaga AEC, dan dokumentasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh: Bapak Arif Budiman (sebagai ketua lembaga AEC)

Tanggal: 21 Desember 2016

Sebenarnya bagaimana sejarah lahirnya lembaga ini pak?

Sejarahnya itu dimulai dari mana ya, kalo sebetulnya sih cikal bakal nya ya.. kita ini berangkat dari beberapa orang itu yang memang punya keinginan yang sama dalam rangka membantu meningkatkan kesejahteraan petani, awalnya sih begitu, kita punya satu pemikiran untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani, pada umumnya. membantu para petani dimulai dari penelitian penelitian kemudian kita mengembangkan beberapa varietas padi. awalnya itu kita berada di pandak ada kan itu ceritanya di company profil, kita berhasil menanam padi di pandak produksi sampe 14 ton kemudian di bantul sana, di pundong kemudian di dukuh disini sampe semuanya ke Klaten Kita mendidik petani yang kampung dukuh ini nah disitulah kita menerapkan teknologi tapak macan dengn tambah bahan organik segala mavcam itu, padinya padi menurun dan panennya mencapai antara 11 ton sampe 16, 8 ton perhektarnya yang bombastisnya itu karna yang panen pakualaman ya ada dari TVRI datang dari mana mana datang inilah sejarah sejarah. Sampek ditinjau oleh bulog, ke segala macam itulah kemudian kita dibawa oleh pak gunawan pada waktu itu.. tokoh tokoh cikal bakal mendirikan AEC ini itu kita diajak melaporkan ada kegiatan ini kepada sri sultan jadi kita melaporkan kepada sri sultan. Kemudian sama sri sultan disuruh buat lembaga. Nah setelah ada perintah bikin lembaga ini.

Kalau sekarang daerah binaan lembaga AEC itu ada di mana saja pak?

Kalo daerah daerah binaan itu kan di company profile ada kemudian termmasuk yang didaerah daerah sana dari sragen, magelang, muntilan dan banyak lagi lah kulon progo itu. Kemudian sekarang banyak temen2 yang tidak terdata secara online baik itu telpon, dengan email, komunikasi itu ada yang dari jawa timur, pasuruan, lumajang, ponorogo.

Tujuannya apa pak?

Tujuannya membantu masyarakat itu, mensejahterakan. Dua banner ini lima langkah menuju sukses dan gerakan petani cerdas ini moto moto dalam rangka pembinaan kepada petani. Petani harus cerdas cerdas itu dalam konotasi kita memang harus cerdas, tapi cerdas dalam singkatan c itu petani itu adalah seorang petani, kalo mau jadi petani itu harus kreatif. Kreatif maksudnya apa? Petani punya lahan bukan sekedar tau apa yang ditanem saya, tapi bisa berfikir punya lahan dan berfikir seng tak tandur ki opo yo payu ora yo, regone sepiro, ini menguntungkan yakan, seng peroduksine tinggi. Bagaimana cara membuat produktifitasnya tinggi, dia harus kreatif . duu pake pupuk kimiawi dulu, pupuknya mahal gimana cara dapetin yang murah dia kreatif pake kimia ternyata boleh tapi dia bakal merusak lingkungan, boleh tapi ada takarannya. Petani yang kreatif jika hasil panennya jatuh harga atau murah dipasaran, ia akan memutar otak untuk kemudian mengolah hasil panennya itu menjadi produk-produk yang dapat

meningkatkan harga jual di pasar misalnya saja beras ketan, Walaupun skala usahanya itu kecil tapi dia mampu untuk menghidupi. Kemudian petani itu harus punya jiwa entrepreneur, terkadang kebanyakan petani itu yang turun temurun nggak ada jiwa entrepreneur kewirausahaan nggak ono, ya tadi tidak berfikir saiki nandor paro sesok anen gabah di dol. Tidak kreatif tidak punya jiwa entrepreneur karena mereka tidak pernah menghitung untung rugi.. ha inilah yang harus kita ukur kita ajarin untuk nggak haya jadi petani, harus kreatif tetapi juga harus mempunyai jiwa entrepreneur juga. Kemudian realible seorang petani yang realible karena usaha tani itu autentik ya realible itu ya realistis seperti itu, jadi bisa dipertanggung jawabkan. Jadi jika dia dipercaya orang untuk dipercaya tanaman. Kemudian dinamik itu ya mengikuti, jamannya sekarang nandur pari dengan banyak lah caranya dengan jajar legowo dengan tapak macan tapi dia konvensional dari dulu, pupuk ya itu itu saja, nanem opo wae yo sak mono nah ini tidak menjadi seorang petani yang dinamik. Autentik itu sebenarnya bisa memahami budaya budaya yang ada, sustainable itu ada nya keterkaitan antara pertanian yang digelutinya.

Kewirausahaan sosial itu menurut bapak gimana?

Ya bukan berarti ada kata sosial itu Tanda kutip itu bukan semuanya gratis, karena sosialnya bukan hanya kita menampung, tapi juga memberikan keterampilan kita usaha ini lah perlu kita kembangkan baik itu materinya atau SDMnya. Kewirausahaan sosial, berangkatnya kan gini Kewirausahaan sosial Nantinya akan dikembalikan dalam bentuk benih kepada saya, tapi kita ajari bagaimana cara membuat benih yang benar. Orang maunya beli del tapi kita catat juga itu kayak di sragen ya mas, disana didampingi jugak walaupun enggak tiap hari, tapi sebulan sekali tawangsari juga Itu yang membuat lembaga ini terus tumbuh walaupun cuman. Maksudnya kita bantu mereka dipemasaran dengan kita beli hingga mereka secara sosial ada efek sosialnya mereka lebih semangat melihara lebih baik. ,

Filosofi atau pemikiran bapak mengenai kewirausahaan sosial di lembaga ini tuh seperti apa pak?

Berangkatnya kan gini, berangkatnya itu pemikiran kami kebanyakan dari hasil survey dan pengamatan kami dilapangan kebanyakan petani itu lemah dalam hal teknologi lemah modal lemah teknologi kemudian kemampuannya keahliannya kurang kemudian pemasaran nya juga kurang, kita petakan lemah modal, lemah, kalo lemah semuanya kan nggak akan mensejahterakan. Waktu dia Cuma habis di sawah. Apalagi kalo nggak punya modal biasanya bisa panen 1000m 1 ton, itu hanya bisa 600 kg aja biingung yakan, karena pas untuk panen nggak ada, nggak ada untuk beli pupuk, nggak ada untuk tenaga kerja dan dia yang mengerjakan semuanya. Waktunya habis, energinya terbuang dan tidak maksimal karena tidak ada modal yang cukup yakan... itu yang pertama. Kemudian teknologi... ada teknologi kan harusnya itu penyuluh masuk kesana tapi kenyataannya kan jarang iya iya ada yang mendapatkan tapi ada juga yang tidak. Kemudian setelah panen

karena lemah teknologi dia nggak ngerti ini abis itu buat apa apa nggak ngerti, kelemahan kelemahan inilah yang mendorong kami mau mendapatkan benih yang berkualitas dia nggak punya duit kita pinjami... nah setelah dia mampu, barang dibeli disini, bidgetnya dikembalikan dalam bentuk benih kepada saya tapi kita ajari bagaimana cara pembuatan benih yang benar. Dulu itu konsep kita kita berikan satu kembalikan ke saya 2 benihnya, maksud saya kalo tadinya kami memberikan ke satu orang, kalo dia mengembalikan 2 kami bisa ngasih ke 2 orang. Gitu... tapi sekarang berkembangannya udah lain sekarang orang maunnya beli deal gitu aja udah, itu kayak yang disragen ya mas, disana didampingi juga, Cuma tidak setiap hari, tiap minggu, juga sebulan sekali ya pendampingan itu dilakukan.

Hasilnya sediri bagaimana pak, apakah lembaga memperoleh keuntungan?

Kita usaha inilah yang perlu kita kembangkan, baik untuk empowermentnya, Belum ada kita dulu nggak punya koomputer, nggak punya, ita nggak punya alat semprot nggak punya mesin, sekarang alhamdulillah kita sudah bisa menghidupi lembaga kita ini.

TANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh: Wawan (Pengurus Lembaga AEC)

Tanggal: 27 September – 14 Desember 2016

Menurut bapak kewirausahaan sosial itu apa pak?

Kalo sosial jadi social entrepreneur, entrepreneur itu kewirausahaan sosial itu kan adanya suatu kebersamaan dalam berusaha untuk bisa saling tumbuh dengan sehat jadi sosial kebersamaan itu menjadi, menjalankan bidang usaha kan kayak koperasi sebenarnya kayak koperasi. Kewirausahaan yang semata mata tidak hanya mengandalkan masalah keuntungan yang secara finansial. Tetapi juga ada jaringan yang bersifat sosial, ujadi nggak semata mata finansial misalnya gotong royong. Saling memberi pengetahuan, informasi informasi yang bisa dikembangkan secara bersama sama dengan berwirausaha berkumpul jaringan, sampeyan punya apa saya punya apa dia milik siapa. Jadi sebetulnya kan berputar, dari AEC kan berputar Dari AEC kita memberikan ilmu pengetahuan kepetani, petani mendapat nilai tambah, nilai tambbahnya itu bisa dirasakan dengan meningkatnya produksi, indikatornya ya.. akhitrnya kan ketika produksi meningkatkan diharapkan signifikan dengan meningkatnya kesejahteraan Tapi indikator dari produk knowledge yang berhasil itu adanya produktifitas yang meningkat, ketika ada produktifitas yang meningkat kita beli baik kualitasnya kita beri kekonsumen dan konsumen kita didik juga sebagai sebuah sosialisasi sebuah pertanggung jawaban secara bersama-sama penggunaan kepetani. Konsumen itu juga senang ketika dia juga ada kalo saya nggak apapa membeli mahal, jadi kayak tadi kayak ada nilai entrepreneur sosial kayak tadi. Aku beli mahal tapi kamu

membeli mahal tadi tidak hanya membeli mahal hanya untuk keuntungan saya nggak tetapi kita dalam keuntungan untung bersama. **Rugi tidak pak lembaga kalau seperti itu?** Ya kita jualnya juga anu..., ada nilai nilai bisnis yang bisa dihitung, bisnis itu kan bisa dihitung rasional ha.. ketika dia rasional bisa dihitung, masuk akal dan kalo islam nanti kaitanya bisa akad itu deal kalo dalam bahasa, jadi makanya tidak semata mata pada finansial tapi pada nilai rasionalitas, nilai objektifitas juga nah hal ini juga nanti yang kita ajarkan dari kualitas. Nilai tambahnya kepetani sebagai produk knowledge, tambahkan-tambahan nilai kan semacam itu. **Keuntungan bagi lembaga apa pak?** Jadi itu ada gambarannya kan tadi itu yang berputar itu, itu dari AEC kepetani, kita dari AEC ada produk knowledge, eeh transfer knowledge bukan produk knowledge. Transfer knowledge itu macem macem, bisa dengan pelatihan bisa dengan klinik konsultatif, jadi petani pada datang kesini ada banyak itu itu konsultatif teros ada yang dengan dakwah di dunia maya fb, atau web, itu kan bagian dari transfer knowledge tidak hanya kepetani, memang sasarannya kepetani tapi sudah kehendak jaman bahwa kemajuan teknologi yaa harus kita ikuti. Aku ngajarin kamu berhasil nggak indikatornya apa sih kalo yang berhasil, kalo kepetani ada peningkatan produksi, berarti indikatornya transfer knowledge-nya yaa ada gunanya lah, jadi tambahan2 produksi tadi ditampung di sahkan dijual kepada orang2 yang peduli akhirnya dari kepedulian itu kita punya keuntungan finansial (benefit) jadi juga ada social Akhirnya yang benefit tadi masuk lagui kelembaga AEC untuk menghidupi lembaga

Ikatan lembaga dengan petani ada gak pak? Sebetulnya kan gini, ka masing masing yang dikatakan bisa saling sehat gitu ho jadi saling gotong royong yang bisa saling sehat terutama ikatan secara emosional sih dengan petani itu, ikatan emosional itu kan tidak finansial kan, kedekatan emosional, ketika petani bisa diajak bersama itu ngomong bersama ketika ada hama kan bisa fifti fifti, eeh kita kalo emang eeh itu ada biayanya ya bilang ada biayanya, tapi yang masing masing bisa menerima itu masih dalam batas kewajiban kalo bisa memang jika lebih murah dari pasar kalo yang komersial tapi ada yang nilainya lebih tinggi dari pasar itu.. membeli gabah kita bisa menonjolkan kualitas yang baik dia juga bisa ya itu fair fairan aj.

Ini kan lembaganya ada pendampingannya ya pak, nah pendampingan dan monitoringnya itu dilakukan kapan saja pak?

Kalo jadwal kerjanya jadi inikan penyesuaian ya kalo dalam pengertian, kita lembaganya kayak gini, baru 2 orang teros orang nanem sawahnya akan jadi laen laen ahh jadi ahh kayak parsial memang kita, tapi monitoring ya.. teros kalo ada yang telpon atau apa kayak gitu-gitu jadi konsultatif tapi yang lebih ke anu, yang paling dekat ya kita yang ke pak mujib itu, yang dia masih muda teman saya. Tapi kalo untuk jadwal ya.. rutinitas administratif kayak gitu enggak. **Biasa kalo telpon itu ngapain pak minta apa ngapain itu pak?** Pak iki kok godonge jadi kuning2 iki keneng opo yo pak pak iki akare ngene-ngene, pak iki mggonaku kene walang sanget obate opo, hama ya .. konsultatif

Kadang juga ngasih tau pak nggonmaku arep nanem, pak tempatku sesok panen pak ini ada pertemuan, bisa nggak wakil AEC dateng yang dulu dulunya kayak gitu, semacam itu. **Ada kendalanya nggak pak dalam mendampingi petani?** kendala budaya sosial, terus faktor pendidikan apaya ... budaya lah, budaya petani sama budaya. Jadi ada beberapa yang menganggap, ooh cah enom kok ngandani wog tuo budayaa... ngeyel... yaya banyak kendala kendala itu, kendala faktor SDM SDM nya AEC itu kan Cuma 5 orang sama pak arif. Kendala SDM kendala finansial, kendala budaya sosial.

Kalau deskripsi pekerjaan pengurus lembaganya bagaimana pak?

Deskripsi pekerjaannya belum tertata, responnya menurut pengalaman ya... yang usia muda lebih terbuka untuk menerima masukan, untuk diajak diskusi, contohnya ketika diberi tahu bahwa tanam tapak macan usianya sekian sekian .., kalo yang anu.. masih kalo yang usia tua ooh nggak dari dulu ya semacam ini. **Strateginya pak mengatasi petani yang seperti itu, itu gimana pak?** Strateginya lebih ke personal approach, ke kelompok tani tapikan juga personal approach ketuanya strateginya lebih ke pendekatan kekeluargaan yang menjadi Faktor yang megambat itu faktor ssial budaya kebiasaan yang jelas itu banyak petani yang tidak jujur ewuh pekewuh, kiya pendekatannya ke personal kanbiasanya kan dan ketika ini menjadi personal itu banyak ketidak kejujuran itu.

Kalo pendampingan lembaga kepada petani itu seperti apa pak?

Pendampingan aec kepetani cara mendampingiya kegiatannya realnya kita melakukan apaya menanam bareng, menanam bareng. Sosialisasi penanaman tapak macan bersama sama dengan petani cara pendampingannya itu on the spot langsung, terus mengadakan ceramah, bukan ceramah ya apa ya kayak semacam kita mendatanygui mereka keperkumpulan perkumpulan, ada kekelompok tani misalnya seloso kliwon atau apa apa gitu, kita sering dipanggil untuk paing paling itulah kita untuk bertukar pengalaman lah kita udah dilakukan itu terutama di diy Kalo yang emang pendampingan yang lain itu melalui apa melalui media sosial lah kayak tu kan kita punya itu di facebooknya AEC itu kita punya halamannya itu, jadi pendampingan dalam pengertian sosialisasi pengenalan lah, tapi kalo langsung secara langsung kita juga ada, jadi secara bersama-sama petani di wates di bantu dianu, itu biasanya di panggil dihubungi suruh kesana. **Ada jadwal kerjanya nggak pak?** Kalo jadwal kerjanya, kita lembaganya kayak gini baru 2 orang baru anu teros orang nanem sawahnya akan menjadi lain-lain, jadi kalooo aahh kayak parsial emang kita kita sangat parsial lah, tapi monitorig iya... teros kalo ada yang telpon atau apa kayak gitu gitu, jadi konsultatif, tapi yg lebih ke anu yang paling deket kita yaa ke anu pak mujib itu, yang dia sering anu, Tapi untuk jadwal rutinitas itu nggak.

TANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh: Ridwan (Pengurus Lembaga AEC)

Tanggal: 27 September 2016

Kegiatan yang dilakukan lembaga AEC apa aja mas?

Yang jelas kegiatan kita sudah ada, dari berbagai pendampingan itu kan terus sampe kita punya teknologi disini kan juga ada, kalo kita kan entrepreneurnya kan ke beras, itu bedanya kita dengan toko beras yang lain itu kita mendampinginya itu dari on farm sampe marketingnya. Nah maksudnya disitu, on farm nya itu benih dari kita, yakan. Karena kan kita yang tau pasar maksudnya ketika beras merah pasarnya bagus, makkanya kan petani kita suruh nanem beras merah awalnya dari situ, untuk penentuan varietasnya kemudian setelah itu, kita dampingilah petaninya itu kita kasih benihnya kemudian kita tanam dengan standar operasionalnya kita baik dari.. apa namanya tanem sampe panen. **Tanam standar operasional itu bagaimana mas?** Ya kita kan kalo yang pertama pakek... yang awal semai, yakan... yang semai itu yang biasanya petani ka masih padet padet kan, nah kita jarang penyemaianya, gitu... terus kemudian usia tanam muda maksudnya biasanya petani 29 hari baru cabut kita udah 14 hari sudah mulai tanam, kayak gitu nah terus, habis ditanem kemudian pemupukan, standarnya uga ikut kita penggunaan kimia yang rendah tapi kita memproduksi pupuk pupuk hayati, pupuk hayati cair sama yang pupuk kandnag itu yang padat, nah kemudian setelah budidaya selesai, eeh kita juga pendampingan monitoring untuk hama dan penyakitnya kita kasih rekomendasi nanti jika ada serangan penyakit-penyakitnya, kemudian sampe panen, panen pun lain lain kan itu beras putih sama beras merah kan ada perlakuan yang berbeda kan beras merah dan beras puutih nah itu juga nanti pendampingannya dari kita sampe nanti juga dibeli gabah kering atau juga basah kita melebihi standar dari tengkulak yang pembeli-pembeli itu. kerangkanya AEC intinya kita mengedukasi petanilah untuk menciptakan kualitas dan kuantitas yang tinggi.

Filosofi atau pemikiran tentang kewirausahaan sosial ini dari mana mas?

Kalo idenya sih sebenarnya apa yaa... prihatin kan, berawal dari keprihatinan. Kalo tau untung untungan agribisnisnya kan, misal gabah basah dibeli tengkulak 3200 kenapa beras dipasaran sampek 10.000, kan gitu th. Sebenarnya marginnya yang terbesar itu dirantai yang mana, kan ada rantai kan, pertama dari petani kemudian dibeli tengkulak, tengkulah ke distributor, distributor masuk ke yang outlet2 kecil kayak gini (baca : warung) sampek ketangan konsumen kan nah disitu kan sebenarnya ada margin-margin yang berbeda kan, dari petani kan gabah basah, kemudian masuk ke tengkulak jadi gabah kering plus jadi beras kemudian masuk ke distributor udah tergantung, mau dia ambil yang kepala atau yang curah apa yang udah kemasan atau yang mana. Hah itu, nah sebenarnya kalo temen temen bisa ngitung perincian... harga beras 3200 itu jadi beras Cuma sekitar 6000 sekian 7000 kurang dikit, nah itu sebenarnya kan malah untung banyak ditengkulaknya kan, nah sebenarnya kita ingin memutus rantai itu jadi harga, kemaren kita beli aja basah 5000 yag lain kan paling Cuma berapa mentok mentok Cuma kan paling 4000 gitu.

Nah poin untuk kesejahteraan petaninya kan disini ada kan kalo baca profil kan disitu , kesejahteraan petani tuh disitu kita beli gabahnya itu dengan harga tinggi

kan karena petaninya itu pakek metode kita budidayanya, nah kan hasil meningkat nah disitu kan juga ada tambahan kan ekonomi petaninya. Kalo diambil garis besarnya disitu itu kusus untuk entrepreneurnya kita.

Oh iya mas kan ini ada beras yang dijual, ini bisa seperti ini prosesnya gimana?

Iya ini awalnya kan yang jelas kan kelebihannya kita punya benih, kita punya benih yang berkualitas. Nah ketika kita punya benih yang berkualitas, apa namanya pakar juga sangat interest kan dengan prodak kita kan, misal beras merah biasanya kan beras merah kan sepo, pero itu kan kita punya beras merah yang wangi pulen, nah disitu itu. Nah ketika kita punya kualiti produk yang mendukung untuk dipasarkan berarti kan kita punya aah edit value kan kan ada ilai lebihnya produk kita itu , satu itu. Kemudian, kita budidaya nya eeh mengikuti standar bertani organik kan, terus produk kita juga dilengkapi dengan uji lab, kemudian beras yang kita distribusikan itu lewat pemilihan beras kepala itu, (memakai alat sortir) menirnya (bulirnya) dipisah menjadi 2/3 bagian. Sama yang utuh. Jadi kalo temen temen yang kesini itu kan ada kan beberapa perumahan perumahan itu yang kita kasih ini itu apanama itu, kan sekarang kita baru uji lab lagi kan perbaikan 4 tahunan kan nah disitu itu, biasanya kita kasihkan itu biasanya kopiannya. Kopian uji lab itu trus kita kasih tau kalau beras kita itu beda dengan beras beras merah yang lain kadang tak kasih juga yang sepo sama yang itu tak suruh masak bareng.

Pemasarannya sendiri gimana mas, AEC ini ada promosi nggak?

Kalo promosi sebenarnya kita malah nggak promosi, maksudnya promosi berasnya. Kalo berasnya kan kita punya market di jakarta. Sebernya pak arif dulu itu sebelum ada AEC ini udah main beras sama temenya, lah jadi kita.. yoo sebagian besar dibantu sama sana kita ngambilin beras itu kita lemparkan, yang kmaren kan 2 ton, tapi bulan depan ada market lagi dibanyuwangi sama di surabaya. Kita sistemnya Cuma, apa yaa kawan dari ugm, brarti baru dari mulut kemulut. Tapi ya lumayan lah, kita belum masuk ke market yang moderen aja udah lumayan.

TANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh: Mudjib (Petani Binaan Lembaga AEC)

Tanggal: 23 Desember 2016

Ada nggak pak keuntungan bapak mengikuti cara tanam AEC?

kalo saya pake punyanya AEC ya ngirit ngirit , ngiritnya di ini di benih nya bagus, saya pake 3 kali nih pake pertama pake beras merah, terus kedua pake cyntia, terus sekarang yang ini pake menur. Terus yaitu benihnya AEC itu bagus bagus orang orang sini pada nganu kok pada pake benihnya AEC. terus siapa siapa

yang menggunakan bibitnya AEC saya tau tapi mereka belum menggunakan teknik tapak macan jelasnya itu kan kebiasaan yaa.. jadi ya merubah kebiasaan itu sulitnya minta ampun. Jadi ya orang2 sini suka menggunakan bibitnya AEC tapi kalo menggunakan teknik tanam tapak macannya itu pada belum. **Ada perbedaan hasilnya nggak pak sama yang sebelumnya?** kalo kuantiti ya... jadi hasilnya tuh sama mbak, jumlahnya sama.. jadi hasil yang didapat dari hasil yang biasa sama tapak macan di saya sama, jadi belum saya belum bisa lebih. Bahkan panen yang kedua yang cyntia waktu itu menurun, tapi menurunnya bukan karena teknik itu nggak, tapi kebetulan daerah sini waktu itu kena ada wabah lah ada hama, hama wereng, tapi kalo hasilnya biasa sama nganu ditempat saya loh ya masih sama lah ya.. kalo ada lebih ya yaa ggak signifikan nggak ngaruh banyak giitu , hanyaa... kita ngirit di pupuk, biasanya kalo orang2 itu mupuk 2 kali ini hanya sekali saja, terus ngirit di benih aah kalo untuk lahan saya itu, saya kan ada lahan 2000 meter tapi saya bagi 2 kebetulan bisa seribu2 yang satu itu polowijjo yang satu itu padi.. gitu.. trus kalo kalo saya gunakan teknik biasa itu bisa menggunakan benih hampir 8kg tapi kalo ini teknik tapak macan saya hanya menggunakan 3 kg an 3kg aja lebih tuh masih saya taruh dipinggiran itu, jadi lumayan ngirit, ngirit2 kalo pake teknik itu.. kan nggak tau saya sendiri apa juga karena benihnya yang... teknik tapak macan itu kan 3 titik gini satu satulah apa 2 2 jadikan ngirit itu.. terus anakannya kan bisa banyak jadi gitu.

Oh iya pak kalo soal padinya setelah panen itu bagaimana pak?

Beras dari petani dibeli dengan harga diatas rata-rata harga beras disini, kebetulan kan lahan saya dibuat pemurnian benih sih, jadi kan lebih tinggi. Kalopun tidak diberi AEC kan yang menurun sama sintya itu masih bisa mahal, tapi ya lebih mahal ketika dibeli oleh AEC, kemaren kan benih yang cyntia banyak yang nanyak nanyak tapi sama AEC belum disebarkan baru dilahan saya, sekarang kan yang banyak disini kan menurun sama merah , belum semuanya sih tapi kan selain saya udah banyak yang pake benih dari AEC.

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Yuliska
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Langsa, 09 Juli 1995
Alamat Asal : Dusun Keluarga, Desa Bukit Medang Ara,
Kec Langsa Timur, Kab Kota Langsa, Aceh.
Alamat Tinggal : Jl. Bimokurdo no 13, Sape, Kec
Gondokusiman, Kab Sleman, D.I Yogyakarta
Email : yuliska76@gmail.com
No. HP : 085277885605

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SDN Bukit Medang Ara	2001-2007
SMP	MTsN Langsa	2007-2010
SMA	MA Ulumul Qur'an Langsa	2010-2013
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2013-2017

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal	Tahun
Kursus Menjahit	2010-2011
Kursus Bahasa Inggris	2014-2015
Sekolah Tani Muda	2015-2016

D. Pengalaman Organisasi

1. Divisi Bahasa OSIS MUQ Langsa 2012-2013
2. Divisi Komunikasi dan Informasi Taman Pelajar Aceh Yogyakarta
2014-2015
3. Divisi Komunikasi dan Informasi Komunitas Mahasiswa Aceh UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2015
4. KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. ORALEXIS MUQ Kabulat Yogyakarta